



**BENTUK KONSTRUKSI PEMAKAIAN IDIOM BAHASA SASAK DI DESA
KORLEKO SELATAN KECAMANTAN LABUAN HAJI
(KAJIAN SEMANTIK)**

***THE CONSTRUCTION OF IDIOM USAGE OF SASAK LANGUAGE IN SOUTH
KORLEKO VILLAGE LABUAN HAJI DISTRICT
(STUDIES SEMANTICS)***

Herman Wijaya, Siti Zuhijjah
Universitas Hamzanwadi

Ponsel: 087835764894; Pos-el: herman30wijaya@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal: 8 Januari 2020; Direvisi Akhir Tanggal: 23 Juni 2020; Disetujui Tanggal: 24 Juni 2020
DOI: <https://doi.org/10.26499/mab.v14i1.315>

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dan makna makna idiom dalam masyarakat Sasak di Desa Karleko, Kecamatan Labuan Haji. Data yang di peroleh peneliti antaranya idiom penuh terdiri atas 27 data dan idiom sebagian terdiri atas 16 data. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan memperhatikan konteks tuturan dalam berkomunikasi di masyarakat desa Korleko Kecamatan Labuan Haji. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dan wawancara tidak berstruktur dan metode rekam. Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada dua idiom yang ditemukan di desa Karleko yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh sebanyak 43 data dan idiom sebagian sebanyak 33 data. Kedua idiom ini masih aktif digunakan sampai sekarang oleh masyarakat setempat, baik kalangan muda ataupun kalangan tua. Bentuk dan makna idiom dalam masyarakat Sasak berbeda dari satu kata dan dua kata yang digabungkan. Proses penggunaan dan pembentukan makna idiom bahasa Sasak yang ada di Desa Korleko Selatan diproses secara spontan tanpa dibuat-buat, bentuk dan makna tidak mengalami perubahan dari generasi ke generasi. Idiom bahasa Sasak tetap digunakan dan dilestarikan oleh genarasi masyarakat setempat sehingga masih digunakan sampai sekarang.

Kata Kunci: konstruksi; semantik; bahasa Sasak; idiom

Abstract

The purpose of this study is to describe the form and meaning of idioms in the Sasak village, Karleko Labuan Haji district. The data obtained by researcher are full idiom that consists of 27 data and partial idiom consisting of 16 data. This research method uses descriptive qualitative by paying attention to the context of utterances in communication in the Korleko village community of Labuan Haji District. Data collection methods in this study use listening method, unstructured interviews and record methods. Based on the results of research, there are two idioms found in the

village of Karleko, namely full idioms and partial idioms. Full idioms consist of 43 data and partial idioms are 33 data. Both of these idioms are still used actively nowadays by the local community, either young or old. The process of usage and construction of meaning of Sasak language idiom in the village of South Korleko is spontaneous, form and meaning do not change from generation to generation. Sasak idioms is still used and conserved by local communities generation until now.

Keywords: *construction; semantics; Sasak language; idiom*

1. Pendahuluan

Peran bahasa dalam kehidupan sangat penting dalam berinteraksi. Bahasa memiliki fungsi untuk mengekspresikan lambang-lambang untuk menyampaikan makna kata yang terdapat pada lambang bahasa kepada lawan tutur karena bahasa merupakan alat berinteraksi bagi manusia (Wijaya & Laila 2019:42). Bahasa memiliki multifungsi dalam kehidupan manusia untuk menjalankan kegiatan dalam kehidupan. Kegiatan yang dimaksud seperti menginformasikan berita, peristiwa, penelitian, penyuluhan, serta alat yang digunakan untuk menyampaikan perasaan, pendapat, dan pikiran serta hal-hal yang berbau perasaan manusia. Peran bahasa tidak hanya pada ilmu bahasa, tetapi juga berbagai bidang ilmu, seperti ilmu pendidikan, kedokteran, hukum, dan ilmu pengetahuan lainnya. Hal ini disebabkan bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan.

Dalam berkomunikasi, bahasa juga memiliki efek negatif dan positif. Seperti yang diungkapkan oleh Wijaya (2014:126), penggunaan bahasa dalam mengungkapkan pesan kepada lawan tutur dapat menimbulkan efek komunikasi yang berbeda-beda. Jika bahasa dimanfaatkan secara positif, efek komunikasi dapat berjalan dengan baik. Sebaliknya, jika bahasa dimanfaatkan secara negatif, efek komunikasi dapat menimbulkan ketidaksantunan.

Dalam berinteraksi di lingkungan social, bahasa tidaklah satu-satunya sebagai alat berinteraksi, tetapi ada juga alat berinteraksi lain seperti bahasa simbol, isyarat, bunyi, kode yang tentunya bahasa itu akan berarti apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat dalam berbahasa. Dalam berbicara, penutur dan mitra tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasinya terhadap tindakan

dan ucapan lawan tuturnya. Dalam proses bertutur, setiap penutur harus mempertanggungjawabkan tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan dalam berintraksi (Wijaya, 2019:79). Oleh karena itu, bahasa dapat dijadikan sebagai alat berinteraksi dalam kehidupan sosial.

Bahasa Sasak adalah bahasa pertama/bahasa ibu orang Sasak yang ada di Lombok dan memiliki penutur paling banyak (Husnan, 2012:2). Penutur bahasa Sasak di Indonesia lebih dari satu juta penutur. Bahasa Sasak merupakan satu di antara tiga bahasa daerah dengan penutur paling banyak penuturnya.

Bahasa Sasak memiliki idiom yang sering digunakan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, baik disadari maupun tidak disadari, khususnya masyarakat penutur bahasa Sasak di Kecamatan Labuan Haji. Dalam berintraksi dengan lawan bicara, tanpa disadari masyarakat sering kali menggunakan idiom saat berkomunikasi. Inilah alasan utama peneliti mengangkat idiom sebagai objek kajian dalam penelitian ini. Beberapa contoh pembentukan idiom dalam kalimat yaitu sebagai berikut (1) *anget-anget tain manuk* [aŋət-aŋət tain

manuk] semangat yang hanya sebentar saja'. *Anget-anget* 'hangat-hangat', *tain* 'tahi', *manuk* 'ayam'. (*Mbe kanak sik mele ne bedemo no? Angat-anget tai manuk aren ne*) 'Mana anak yang mau berdemo itu? Semgat mereka sebentar saja'.

Idiom ini memiliki maksud bahwa mereka hanya marah-marah sesaat saja, yaitu menyatakan sikap seorang yang hanya memiliki semangat yang sebentar saja ketika mereka dilanda emosi atau hal lainnya. Kalau masalah itu sudah selesai, semangat mereka mulai pudar. *Nyalah-nyalah tabantel* [Nyalah-nyalah tɔbantəl] 'Masalah sepele tidak perlu dibesar-besarkan'. (*Inaq dendeq raosang sik ngeni malik, nyalah-nyalah tebantel ye*) 'Tbu, jangan bicarakan itu lagi, masalah terlampau sepele jangan dibesar-besarkan'.

Idiom ini bermakna masalah yang terlampau sepele tidak perlu dibesar-besarkan, yaitu agar seseorang tidak terlalu memikirkan atau membesar-besarkan masalah yang terlalu kecil karena akan menjadi beban sendiri.

Bahasa Sasak sebagai objek penelitian sudah sering dilakukan. Hasil dari penelitian ini pun beranekaragam seperti jurnal, skripsi, dan lain-lain. Hasil penelitian pun beraneka ragam,

baik dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan lain-lain. Penelitian yang sudah dilakukan oleh Rahim (2013) terungkap bahwa bentuk-bentuk idiom dalam bahasa Sasak berdasarkan strukturnya, pembagian bentuk idiom berdasarkan kejeratan unsur-unsur pembentuknya, serta pembahasan makna dan fungsi idiom bahasa Sasak dialek (a-e) di Desa Lengkok Lendang Kecamatan Wanasaba Lombok Timur. Penelitian ini lebih difokuskan pada kajian bentuk dan makna idiom pada bahasa Sasak Dialek (a-e) di wilayah Lengkok Lendang. Dalam penelitian tersebut, ditemukan 89 bentuk idiom, kontruksi kata yang mendapat perulangan (reduplikasi), 63 idiom dalam bentuk frasa, dan 20 idiom dalam bentuk kalimat. Selain berdasarkan kontuksinya, pembentuknya idiom juga dikelompokkan berdasarkan keeratan usur-unsurnya dalam membentuk makna idiom, yaitu 64 bentuk idiom penuh dan 25 bentuk idiom sebagian.

Penelitian sejenis juga pernah dilakukan oleh Ernifitri (2015). Bentuk idiom yang ditemukan dalam penelitian adalah bentuk idiom yang berdasarkan unsur makna pembentuknya, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian.

Bentuk-bentuk idiom yang ditemukan di samping dikelompokkan ke dalam bentuk idiom penuh dan idiom sebagian, juga dikelompokkan sesuai dengan keertan unsur makna pembentuknya.

Penelitian yang senada pernah diteliti oleh Mahsun (2006:72). Hasil penelitian ini mengelompokkan bahasa Sasak menjadi 4 dialek, yakni Dialek *a-a* sebagai padanan Dialek Bayan (DB), Dialek *a-e* sebagai paadanan Dialek Pujut (DP), Dialek *e-e* sebagai padanan Dialek Selaparang (DS), dan Dialek *a-osebagai* padanan Dialek Aiq bukaq. Hal ini didasarkan pada korespondensi vokal pada struktur [V-V] keempat dialek tersebut. Pertimbangan ini lebih realistis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Setelah penulis amati, bentuk-bentuk yang digunakan dalam bahasa Sasak Dialek *a-e* memang memiliki korenspondensi vokal akhir [a-e], misalnya bentuk *mate* ‘mata’, *ape* ‘apa’, *bate* ‘bata’, *Praye* ‘Praya’, dan *kace* ‘kaca’. Oleh karena itu, penulis memilih untuk mengikuti aturan penamaan dialek berdasarkan pertimbangan terakhir ini.

Penelitian ini memfokuskan pada bentuk konstruksi pemakaian idiom penuh dan sebagian bahasa Sasak di Desa Korleko Selatan, Kecamatan

Labuan Haji. Tujuan dari penelitian ini mengetahui bentuk konstruksi pemakaian idiom penuh dan sebagian bahasa Sasak di Desa Korleko Selatan Kecamatan Labuan Haji.

Urgensi dari penelitian ini untuk mengangkat penelitian tentang idiom penuh dan sebagian bahasa Sasak karena penutur bahasa Sasak di Desa Kareleko masih menggunakan idiom untuk menyampaikan makna secara tidak langsung, terutama orang-orang tua kepada anaknya atau orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda, baik pada teman, tetangga dan lain sebagainya. Di samping itu, penelitian ini juga sebagai salah satu strategi pemertahanan bahasa, khususnya bahasa daerah yaitu bahasa Sasak dengan melakukan penelitian lebih mendalam lagi tentang idiom bahasa Sasak sebagai salah satu keragaman budaya bangsa Indonesia.

1. Landasan Teori

1.1. Bahasa Sasak

Bahasa Sasak merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat suku Sasak di pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. Mahsun (dalam Hilmi, 2019:54) mengungkapkan bahwa upaya memelihara bahasa daerah perlu

dilakukan karena sikap penutur bahasa daerah yang kurang positif terhadap bahasa daerahnya sendiri.

Bahasa Sasak merupakan satu di antara tiga bahasa daerah (ibu) di Nusa Tenggara Barat yang memiliki penutur paling banyak. Bahasa Sasak digunakan oleh etnis Sasak yang mayoritas mendiami Pulau Lombok (Husnan, 2012:27).

Bahasa ini mempunyai gradiasi sebagaimana bahasa Bali dan bahasa Jawa. Bahasa Sasak serumpun dengan bahasa Sumbawa". Bahasa Sasak di Lombok memiliki beberapa dialek, masing-masing memiliki subdialek sendiri. Dialek bahasa Sasak yang paling sulit dipahami adalah dialek *ngeto-ngete*. Berdasarkan dialek dan kosakata, bahasa Sasak yang digunakan di Lombok Timur digolongkan ke dalam beberapa bahasa berdasarkan daerah penuturnya.

Menurut (Husnan & Syiful, 2012:01), Bahasa Sasak adalah bahasa ibu yang digunakan oleh orang Sasak di Lombok. Bahasa Sasak memiliki pengguna lebih dari satu juta di Indonesia. Bahasa Sasak merupakan satu di antara tiga bahasa daerah yang paling banyak penuturnya di Nusa Tenggara Barat. Bahasa Sasak masuk

dalam subkelompok bahasa Bali-Sasak-Sumbawa (Husnan & Bahri, 2012:1).

Berlandaskan teori di atas, bahasa Sasak digunakan oleh masyarakat Nusa Tenggara Barat (NTB), meskipun menurut peneliti bahwa bahasa Sasak tidak digunakan oleh semua masyarakat Nusa Tenggara Barat karna banyaknya pendatang dari daerah lain. Bahasa Sasak berbeda dengan bahasa Sumbawa, Bima, dan Dompu. Bahasa Sasak digunakan oleh masyarakat yang asli dari suku Sasak. Pengaruh bahasa Bali dan bahasa Jawa memiliki pengaruh terhadap bahasa Sasak karena banyak kosa kata bahasa Sasak diadopsi dari bahasa Bali dan Jawa. Selain itu, bahasa Sasak juga memiliki kekerabatan dengan bahasa Sumbawa.

Berdasarkan hasil kajian dialektologi dengan melihat sisi fonologi, morfologi, dan sintaksis, Mahsun (2006) mengklasifikasikan dialek bahasa Sasak menjadi empat dialek (1), dialek a-a, (2), dialek a-â, (3), dialek â-â, dan (4), dialek a-ɔ. Secara berurutan, masing-masing dialek tersebut juga dinamakan dialek Bayan, Pujut, Selaparang, dan Aiq Bukak. Dialek a-a/Bayan (DB) pemakaiannya sebagian besar di daerah pegunungan Lombok Utara dan sedikit di wilayah

Lombok Barat, Lombok Tengah, dan Lombok Timur (Husnan & Syaiful, 2012:34).

Perbedaan ini tampak jelas pada bunyi /a/ dan /ə/, contohnya [apa] menjadi *ape*, misalnya penutur bahasa Sasak menggunakan pelapalan bunyi /a/ menjadi /ə/, contohnya kata pada menjadi *pade*, mata menjadi *mate*. Misalnya dalam pengucapan atau tuturan warna merah dalam bahasa Sasak mengucapkan *abang* yang artinya merah sedangkan bahasa Sasak pada umumnya kata *abang* diucapkan dengan kata *beaq* [bea?]. Begitu juga dengan idiom, ungkapan atau pribahasa yang ada dalam bahasa Sasak, terdapat tuturan-tuturan yang tidak sama tetapi memiliki makna sama, seperti idiom dalam masyarakat Sasak “*beleq otak*” ‘merasa hebat’. Bentuk tersebut dari kata “*beleq*” yang berarti ‘besar’. Makna ini menyatakan makna ukuran suatu benda. Kata “*otak*” memiliki arti ‘kepala’ yang merupakan bagian dari anggota tubuh (Ernifitri, 2015:3).

1.2. Pengertian Idiom

Idiom digunakan oleh penutur sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Penggunaan idiom untuk menyatakan ungkapan secara tidak

langsung kepada mitra tutur, seperti menyindir, mengejek, serta mengekspresikan rasa kecewa, sedih, senang dan lain-lain. Misalnya kata “*pencuri*”, agar kata ini tidak menyinggung lawan tutur, diganti dengan “*panjang tangan*”, artinya pencuri milik orang lain.

Kalau lebih jauh kita kaji secara etimologi, idiom berasal dari bahasa Yunani yang berarti khusus/khas. Oleh karena itu, dapat diambil simpulan bahwa idiom merupakan ekspresi khusus pada bahasa yang tidak bisa diartikan sesuai unsur yang membentuknya. Begitu juga dengan idiom bahasa Sasak. Untuk memahaminya tidak bisa secara etimologi saja.

Chaer dalam (Rahim, 2013:7) menyatakan idiom merupakan ujaran yang maksudnya tidak bisa ditafsirkan/diramalkan dari kata-kata yang membentuknya, baik makna leksikal maupun gramtikal. Kita bisa mengambil contoh pada kata “*menjual gigi*” tidak sama maksudnya dengan *tertawa* yang secara jelas memiliki makna idiomatik. Beberapa contoh idiom adalah bentuk *membanting tulang* yang bermakna ‘bekerja keras’, *meja hijau* yang bermakna ‘pengadilan’, dan

sudah beratap seng dengan makna ‘sudah tua’.

Kridalaksana (dalam Rahim, 2013:7) menyatakan bahwa idiom merupakan kesatuan dari bagian-bagian yang saling memiliki. Setiap bagian memiliki makna. Konstruksi makna idiom tidak memiliki kesamaan dengan makna anggotanya. Misalkan, *kambing hitam* pada kalimat “dalam kebakaran itu Satpan menjadi *kambing hitam*, padahal Satpan itu tidak mengetahui apa yang terjadi”. Dalam konteks ini, makna *kambing hitam* tidak sama maknanya dengan *kambing* dan *hitam*. Ketika unsur *kambing* dan *hitam* dipisahkan maka maknanya akan berubah.

Moskowitz dalam (Chaer, 2009:208) membagi idiom fonologi menjadi dua, yaitu idiom progresif dan regresif. Idiom progresif merupakan bentuk bunyi awal yang menyamai fonologi orang dewasa. Sementara idiom regeresif merupakan perubahan bentuk dari yang lebih primitif apabila penyamaan bentuk fonologi orang dewasa telah terjadi.

Berlandaskan konsep teori yang didefinisikan di atas, dapat diambil simpulan idiom adalah satuan bahasa yang memiliki makna/maksud yang berbeda dengan unsur-unsur

pembentuknya, tetapi idiom masih bisa dilihat maknanya dengan memperhatikan makna dari unsur-unsur yang membentuknya.

Idiom merupakan kata-kata memiliki makna tersendiri dan berbeda dengan makna pada setiap komponen yang membentuknya. Idiom harus diterjemahkan secara kontekstual berdasarkan pengguna bahasa itu sendiri. Idiom juga tidak bisa diterjemahkan ke dalam bahasa asing atau bahasa lain karena idiom tidak bisa asal dibuat.

Keraf dalam (Rahim, 2013:8) berpendapat bahwa pembuatan idiom yang menyimpang dari pola struktur kaidah bahasa dapat membentuk maknanya tidak sama dengan unsur pembentuknya. Senada dengan pendapat di atas, Badudu (dalam Rahim, 2013:8) memakanai idiom tidak bisa dijabarkan berdasarkan jumlah komponen yang membentuknya karena penggunaan komponennya tidak dapat diterangkan secara logika. Misalkan pada kata *keras kepala, membanting tulang*. Idiom ini tidak bisa dijelaskan maknanya kalau setiap unsurnya dipisahkan. Supaya maknanya bisa dianalisis, setiap unsurnya harus menyatu dengan unsur yang lain.

Berlandaskan pendapat para pakar tersebut, dapat disimpulkan idiom merupakan gabungan dua unsur atau lebih yang setiap makna dari unsur yang membentuknya memiliki makna yang berbeda-beda. Misalkan komponen *kambing hitam*. Dua komponen tersebut tidak memiliki kaitan dengan kambing yang berwarna hitam. Idiom terbentuk dari dua atau lebih kata leksikal yang maknanya tidak bisa dijelaskan dari kata yang membentuknya. Jadi idiom merupakan gabungan kata-kata yang membentuk makna baru/makna khusus dari arti yang sebenarnya.

Penggunaan idiom dalam konteks bermasyarakat, tidak diungkapkan secara langsung kepada lawan tutur, tetapi diungkapkan secara tidak langsung melalui idiom. Hal ini tentu ada maksud dan faktor tertentu kepada lawan tuturnya dengan harapan ada respon dari lawan tuturnya, misalnya berharap kepada lawan tutur menerima nasihat dan lain-lain. Dengan peristiwa tersebut, lahirlah idiom.

1.3. Bentuk Idiom

Menurut Chaer (2006:2), idiom dibagi menjadi dua, pertama idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh merupakan komponennya bersifat idiomatik, misalkan *memeras keringat*,

panjang tangan, besar kepala. Selanjutnya idiom sebagian merupakan sebagian unsur pembentuknya bermakna leksikal, misalkan *daftar hitam* yaitu nama-nama orang terlibat dalam tindakan kriminal. Chaer (dalam Rahim, 2013:9) berdasarkan rekonstruksinya, membagi idiom menjadi tiga, yaitu idiom kata, frasa, dan kalimat.

- a. Idiom bentuk kata, misalnya *gula-gula* yang bermakna ‘wanita piaraan’, *menghitamputihkan* yang bermakna ‘orang yang memiliki kekuasaan’;
- b. Idiom bentuk frasa, misalnya *meja hijau* yang berarti ‘pengadilan’, *tebal muka* yang berarti ‘tidak memiliki rasa malu’, *membanting tulang* yang berarti ‘orang yang memiliki semangat berkeja keras’ dan *panjang tangan* yang berarti ‘orang yang suka mengambil milik orang lain’;
- c. Idiom bentuk kalimat, misalnya *nona makan sirih* yang berarti ‘tanaman yang merambat kepohon lain’;
- d. Idiom penuh, idiom yang pembentuknya berupa kata yang sudah kehilangan makna leksikal sehingga membentuk satu kesatuan makna tersendiri, Misal *membanting tulang* yang berarti ‘orang yang

memiliki jiwa kerja keras, *duduk perut* yang berarti ‘wanita yang hamil’. Jika kita memperhatikan kedua idiom tersebut, kata leksikalnya sudah hilang.

- e. Idiom sebagian, idiom yang unsur katanya masih merujuk makna leksikalnya, contoh *daftar hitam* yang berarti ‘daftar nama orang yang sudah melakukan tindakan kriminal’. Kemudian, *koran kuning* yang berarti berita yang memuat berita berbau sensasi. Kata hitam dan kuning memiliki makna idiom, sedangkan kata koran dan daftar masih memiliki makna leksikal.

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Bentuk data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara antara peneliti dan responden. Data penelitian berupa kata-kata dikumpulkan oleh peneliti di lapangan berupa hasil wawancara, catatan lapangan, obeservasi, dokumen dan lain-lain (Ratna, 2010:309). Senada dengan pendapat tersebut, Ismawati (2011:10) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan kata-kata hasil pengamatan dari lapangan,

baik berupa dokumen, hasil wawancara, maupun hasil observasi.

Penelitian ini memaparkan dan menguraikan secara deskriptif objektif tentang penggunaan idiom bahasa Sasak yang digunakan masyarakat di Desa Korleko Selatan, Kecamatan Labuan Haji. Data penelitian ini akan difokuskan pada idiom penuh dan idiom sebagian yang digunakan oleh masyarakat Karleko.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Labuan Haji dan difokuskan di Desa Karleko. Pemilihan dan pengambilan lokasi tersebut karena di Desa Karleko masih ada orang tua dan remaja yang menggunakan bahasa idiom penuh dan sebagian, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Sampel dalam penelitian ini sebanyak lima orang informan. Kelima informan tersebut asli orang Karleko.

Pengumpulan data menggunakan teknik simak, wawancara, observasi, dan teknik rekam. Teknik observasi digunakan untuk melihat peristiwa, lokasi, dan rekaman. Observasi digunakan secara langsung dan tidak langsung, baik mengambil peran atau tidak (Sutopo, 2002:64). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tidak

terstruktur, yaitu “*open-ended*,” Hal ini untuk lebih menggali informasi dan dilakukan secara tidak formal.

Teknik rekam digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan kondisi serta perilaku objek yang diteliti. Alat rekam difungsikan untuk mengumpulkan data hasil wawancara. Alat rekam ini membantu peneliti untuk mendapatkan informasi secara utuh dari informan.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengklasifikasi dan mengelompokkan data. Pengelompokan dan pengklasifikasian data merupakan tujuan utama dalam menganalisis data. Peneliti menganalisis data pada saat pengumpulan data sedang berlangsung sampai pengambilan data selesai dilakukan.

Analisis data yang digunakan adalah analisis data yang sesuai dengan penjelasan Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2006:114) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data, peneliti langsung ke lokasi penelitian untuk mencatat data sesuai kebutuhan. Pada tahap reduksi data, peneliti memproses seleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi semua jenis informasi

yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan. Selanjutnya, penyajian data melalui proses penyusunan data berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data. Penajian data menggunakan kalimat dan bahasa peneliti yang merupakan rakitan yang disusun secara logis, sistematis, sehingga mudah dipahami. Kemudian tahap penyimpulan dan verifikasi data merupakan tahap penarikan simpulan dan verifikasi berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi maupun sajian data.

3. Pembahasan

Bentuk Konstruksi Pemakaian Idiom Bahasa Sasak Di Desa Korleko Selatan Kecamatan Labuan Haji

a. Idiom Penuh

Pembentukan idiom penuh yang ada di Desa Karleko melalui satu kesatuan makna. Dengan demikian, kata leksikal sudah tidak ada sehingga makna yang ada adalah makna secara keseluruhan. Contoh idiom penuh bahasa Sasak di Desa Karleko *onyaq-onyaq*, *abang-abangan*, *polongan*, *mate-mate*, *silu-silu kukuq*, *ilaq-ilaq kelewe*, *nyalah-nyalah*, *bekeleot bekerutu*, *bulat leteng*, *sere-sere*, *kedok betian*, *Pacu pecek*, *peak raos*, *pantok diriq*, *telinga kekete*, *tele beta*, *keras ate*,

ime nae, *lolat elaq*, *monggoq asaq*, *lelicekkan*, *deang todok*, *ketoq keteq*, *endeq maiq idap*, *anget-anget tain manuk*, *ngaken gaji bute*, *alus-alus tain jaran*, dan *daraq biru*.

Onyaq-onyaq berasal berasal dari kata *onyaq* ‘rusak’. Kata tersebut mengalami perulangan menjadi “*onyaq-onyaq*” yang bermakna ‘berhati-hati’. Kemudian kata *abang-abangan* berasal dari kata *abang* yang berarti ‘merah’. Pada saat mengalami perulangan imbuhan “an”, idiom *abang-abangan* bermakna ‘tersinggung’.

Pepolongan berasal dari kata *polong* yang berarti ‘patah’. Ketika mendapatkan imbuhan “an”, idiom *polongan* bermakna ‘keturunan/anak’, tidak merujuk lagi ke makna *polong*. Selanjutnya, kata *pepolongan* berasal dari kata *polong* yang berarti ‘patah’. Pada saat mendapatkan imbuhan “an”, menjadi *polongan* yang bermakna ‘keturunan’, bukan lagi *polong*.

Mate-mate berasal dari kata *mate* yang berarti “mati”. Ketika mendapatkan perulangan, idiom *mate-mate* bermakna “sering-sering”. Bentuk tersebut dikelompokkan ke dalam idiom penuh karena makna idiom *mate-mate* “sering-sering” tidak merujuk lagi pada makna *mate*.

Silu-silu kukuq berasal dari kata *silu-silu* yang berarti ngilu. *Kukuq* berarti “kukuk pada jari tangan”. Ketika digabungkan menjadi *silu-silu kukuq*, akan bermakna ‘air yang masih hangat’, bukan lagi merujuk kata *silu* dan *kukuq*.

Ilaq-ilaq kelewe berasal dari kata *ilaq-ilaq* ‘malu-malu’ dan *kelewe* ‘sejenis hewan kecil’. Ketika bentuk itu digabungkan menjadi *ilaq-ilaq kelewe* artinya berubah menjadi ‘malu-maluin orang’.

Nyalah-nyalah merupakan idiom penuh yang berasal dari kata *nyalah* yang berarti ‘sedikit’. Idiom “*nyalah-nyalah*” bermakna ‘terlalu sedikit’.

Bekeleot bekerutu berasal dari kata *bekeleot* yang berarti “mengaitkan satu dengan yang lain”. Ketika mendapatkan gabungan kata dari kata *bekerutu*, maknanya menjadi ‘sesuatu yang bikin ribet dikait-kaitkan’. Bentuk tersebut dikelompokkan ke dalam idiom penuh karena makna idiom *bekeleot bekerutu* ‘sesuatu yang bikin ribet dikait-kaitkan’ tidak merujuk lagi pada makna *bekeleot* dan *bekerutu*.

Ketemuq keriat berasal dari kata *ketemuq* yang berarti ‘disapa oleh orang yang sudah meninggal’. Ketika digabungkan dengan kata *keriat*, idiom tersebut bermakna orang yang memiliki

beberapa penyakit, antara lain badan panas, sakit kepala, muntah, dan badan lemas. Idiom tersebut dikelompokkan ke dalam idiom penuh karena makna idiom *ketemuq keriat* sudah tidak sama dengan bentuk dasarnya.

Bulat leteng berasal dari kata *bulat* yang berarti ‘hitam pekat’. Ketika digabungkan, kata *bulat leteng* bermakna ‘hitam pekat dengan penampilan jelek’. Bentuk tersebut dikelompokkan ke dalam idiom penuh karena makna idiom *bulat leteng* ‘hitam pekat/jelek’ tidak lagi merujuk pada makna *bulat* dan *leteng*.

Sere-sere berasal dari kata *sere* yang berarti “sering”. Ketika mendapatkan perulangan, idiom *sere-sere* bermakna ‘terlalu sering’. Bentuk tersebut dikelompokkan ke dalam idiom penuh karena makna idiom *sere-sere* ‘terlalu sering’ tidak lagi merujuk pada makna *sere*.

Kedok betian berasal dari dua kata yaitu *kedoq* ‘tuli’ dan *betian* ‘hamil’. Pada saat digabungkan, idiom *kedok betian* bermakna ‘susah mendengarkan perkataan/nasihat orang lain’.

Pacu pecek merupakan bagian dari idiom penuh yang berasal dari kata *pacu* dan *peceq*. Secara etimologi *pacu* berarti ‘rajin’ dan *pecek* berarti ‘serius’.

Gabungan kata ini akan membentuk idiom penuh menjadi *pacu pecek* yang bermakna ‘orang yang rajin atau serius’.

Peak raos berasal dari dua kata yaitu *peak* dan *raos* yang berarti ‘kelelahan’ dan ‘omongan’. Ketika dua kata ini digabungkan menjadi *peak raos* yang berarti ‘orang yang banyak bicara tetapi tidak ada kerja’.

Pantok diriq terdiri atas dua kata yaitu *pantok* dan *diriq*. *Pantok* berarti ‘memukul’ dan *diriq* berarti ‘sendiri’. Ketika digabungkan, maknanya terlepas dari bentuk dasarnya, yaitu ‘orang yang mencelakakan dirinya sendiri’. Bentuk tersebut termasuk idiom penuh karena maknanya sudah tidak sama dengan bentuk dasarnya yaitu *pantok* dan *diriq*.

Telinga kekete terdiri atas dua kata yaitu *telinga* dan *kekete*. *Telinga* berarti ‘telinga’ dan *kekete* berarti ‘alat pengorengan yang terbuat dari tanah liat’. Ketika digabungkan, akan menjadi idiom penuh yaitu *telinga kekete* yang bermakna ‘orang yang tidak mau mendengarkan nasihat orang lain’.

Tele betah tersebut terdiri atas dua kata yaitu *tele* ‘nakal’ dan *betah* ‘lama’. Ketika digabungkan, maknanya menjadi ‘nakal sekali/kurang ajar’. Bentuk tersebut dikelompokkan ke dalam bentuk idiom penuh karena makna

idiom *tele betah* “nakal sekali/kurang ajar” tidak merujuk pada *tele* dan *betah*.

Keras ate tersebut terdiri atas dua kata yaitu *keras* ‘keras’ dan *ate* ‘hati’. Ketika digabungkan, idiom tersebut membentuk makna yaitu ‘dengki/iri hati’. Bentuk tersebut dikelompokkan ke dalam bentuk idiom penuh karena makna idiom *keras ate* ‘dengki/iri hati’ tidak merujuk pada makna *keras* dan *ate*.

Ime nae berasal dari dua kata yaitu *ime* dan *nae*. *Ime* berarti ‘tangan’ dan *nae* berarti ‘kaki’. Ketika digabungkan menjadi *ime nae* yang bermakna ‘pemukulan menggunakan tangan dan kaki’.

Lolat elaq tersebut terdiri atas dua kata yaitu *lolat* ‘licin’ dan *elaq* ‘lidah’. Ketika digabungkan, idiom tersebut membentuk makna ‘tidak bisa menjaga omongan’. Bentuk tersebut dikelompokkan ke dalam bentuk idiom penuh karena makna idiom *lolat elaq* ‘tidak bisa menjaga omongan’ tidak merujuk pada makna *lolat* dan *elaq*.

Umaq naek terdiri atas dua kata yaitu *umaq* dan *naek*. *Umaq* berarti ‘memiliki’ dan *naek* berarti ‘naik’. Ketika kata ini digabung menjadi satu, maknanya mengalami perubahan menjadi ‘orang yang memukul dengan

keras'. Bentuk tersebut dikelompokkan ke dalam idiom penuh karena maknanya sudah lepas dari kata dasarnya yaitu *umaq* dan *naek*.

Monggoq asaq tersebut terdiri atas dua kata yaitu *monggoq* 'memikul' dan *asaq* 'alat untuk menajamkan pisau'. Ketika digabungkan, idiom tersebut membentuk makna 'terlalu banyak gaya'. Bentuk tersebut dikelompokkan ke dalam bentuk idiom penuh karena tidak merujuk pada makna *monggoq* dan *asaq*.

Bentuk kata *lelicekkan* tersebut dari satu kata yang bermakna 'licik/pembohong'. Ketika digabungkan, idiom tersebut membentuk makna 'licik/sombong dan termasuk bahasa umpatan'. Bentuk tersebut dikelompokkan ke dalam idiom penuh karena makna idiom *lelicekkan* 'licik/pembohong dan termasuk bahasa umpatan' tidak merujuk lagi pada makna kata *lelicekkan*.

Deang todok berasal dari dua kata yaitu *deang* yang berarti 'ringan, dan *todoq* 'mulut'. Ketika kedua kata ini digabungkan, idiom tersebut membentuk idiom penuh yaitu *deang todok* yang bermakna 'ringan mulut, asal bicara tanpa berpikir'.

Ketoq keteq yang terdiri atas dua kata yaitu *ketoq* dan *keteq*. *Ketoq* berarti 'ke sana' dan *keteq* berarti 'ke sini'. Ketika kedua kata ini digabungkan, idiom ini memiliki makna yang berbeda yaitu 'orang yang gelisah, tidak tenang pikirannya'. Bentuk ini termasuk idiom penuh karena maknanya sudah terlepas dari kata dasarnya yaitu *ketoq* dan *keteq*.

Endeq maiq idap berasal dari kata *endeq* 'tidak', *maiq* 'enak', dan *idap* 'perasaan'. Ketika digabungkan, idiom tersebut bermakna 'merasa tidak enak badan'. Ketiga kata tersebut tidak lagi merujuk makna leksikalnya.

Anget-anget tain manuk berasal dari kata *anget-anget* 'hangat', *tai* 'kotoran', dan *manuk* 'ayam'. Idiom *anget-anget tain manuk* bermakna 'orang yang memiliki semangat yang mengebu tetapi hanya sesaat'.

Ngaken gaji bute terdiri atas tiga kata yaitu *ngaken* 'makan' *gaji* 'upah/gaji', dan *bute* 'buta/tidak bisa melihat'. Ketika bentuk tersebut digabungkan menjadi satu kesatuan makna, idiom tersebut bermakna 'tidak melakukan pekerjaan sesuai kewajiban, tetapi tetap menerima/meminta gaji'. Bentuk tersebut dikelompokkan ke dalam idiom penuh karena makna idiom *ngaken gaji bute* 'tidak melakukan

pekerjaan tetapi meminta gaji' tidak merujuk lagi pada makna *ngaken*, *gaji*, dan *bute*.

Alus-alus tain jaran terdiri atas tiga kata yaitu *alus-alus* 'bagus' *tai* 'tahi' dan *jaran* 'kuda'. Ketika digabung, makna kata tersebut yaitu 'bagus di luar tetapi buruk di dalam'. Bentuk tersebut dikelompokkan ke dalam idiom penuh karena kata *alus-alus tain jaran* 'bagus di luar tetapi buruk di dalam' tidak merujuk lagi pada makna *alus-alus*, *tai* dan *jaran*.

Daraq biru terdiri atas dua kata yaitu *daraq* dan *biru*. *Daraq* berarti 'darah' dan *biru* berarti 'warna biru'. Ketika digabungkan, idiom tersebut bermakna 'orang yang keturunan bangsawan, yang begelar *lalu* dan *baiq*'. Bentuk ini termasuk idiom penuh karena maknanya sudah terlepas dari kata dasarnya yaitu *daraq* dan *biru*.

b. Idiom Sebagian

Contoh idiom sebagian bahasa Sasak di Desa Karleko *panas leteng*, *toaq tei*, *raos bele*, *tian karung*, *ijo mata*, *tindoq bateq*, *takut licek*, *beleq baduk*, *otak batu*, *kontaq elaq*, *pedem loyop*, *salaq angen*, *bulu polak aiq*, dan *ngungkar kubur mesaq*.

Panas leteng berasal dari dua kata yaitu *panas* dan *leteng*. *Panas* berarti

'panas dari sinar matahari' dan *leteng* berarti 'halaman'. Ketika kata ini digabungkan menjadi *panas leteng*, idiom ini membentuk idiom sebagian yang bermakna 'cuaca yang sangat panas'. Idiom ini masih merujuk pada salah satu kata yang membentuknya yaitu kata *panas*.

Toaq tei terdiri atas dua kata yaitu *toaq* 'tua' dan *tei* 'tai/kotoran'. Ketika digabungkan, idiom tersebut bermakna 'omongan yang terlalu dewasa dan salah satu bahasa umpatan'. Idiom ini termasuk idiom sebagian karena salah satu unsur pembentuk idiom ini adalah kata *toaq*.

Raos beleh merupakan idiom sebagian yang berasal dari dua kata yaitu *raos* yang berarti 'pembicaraan' dan *beleh* yang berarti 'banyak omong'. Ketika digabungkan menjadi *raos beleh*, idiom tersebut bermakna 'orang yang berbicara dengan berlebihan'. Idiom ini termasuk idiom sebagian karena salah satu unsur kata pembentuknya adalah *raos* yang berarti pembicaraan.

Tian karung terdiri atas dua kata yaitu *tian* yang berarti 'perut' dan *karung* yang berarti 'kantong besar dari goni kasar'. Ketika bentuk ini digabungkan, idiom tersebut menjadi *tian karung* 'orang yang tidak merasa

perutnya kenyang'. Idiom ini termasuk idiom sebagian karena salah satu pembentuknya adalah *tian* yang berarti perut.

Ijo mata termasuk idiom sebagian yang bermakna 'orang yang mata duitan'. Idiom tersebut disebut idiom sebagian karena salah satu unsur pembentuknya adalah *mata* yang berarti mata.

Tindoq bateq termasuk idiom sebagian yang berasal dari dua kata yaitu *tindoq* yang berarti 'tidur' dan *bateq* yang berarti 'parang'. Idiom ini bermakna orang yang susah dibangunkan. Idiom ini termasuk idiom sebagian karena sebagian unsurnya masih merujuk pada salah satu kata yang membentuknya yaitu *tindoq*.

Takut licek terdiri atas dua kata yaitu *takut* yang berarti 'takut' dan *licek* yang berarti 'bohong'. Ketika digabungkan, idiom ini bermakna 'takut tetapi berani'. Bentuk idiom ini digolongkan pada idiom sebagian karena makna idiom *takut licek* masih merujuk salah satu makna unsur pembentuknya yaitu *takut*.

Beleq baduk terdiri atas dua kata yaitu *beleq* 'besar' dan *baduk* 'bagian dari organ tubuh'. Ketika digabungkan, idiom tersebut membentuk makna

'gendut/berbadan besar'. Idiom ini termasuk idiom sebagian karena masih merujuk pada unsur pembentuknya yaitu *beleq*.

Otak batu merupakan idiom sebagian yang terdiri atas dua kata yaitu *otak* dan *batu*. *Otak* berarti 'kepala', sedangkan *batu* berarti 'benda keras (batu)'. Idiom *otak batu* bermakna keras kepala. Idiom ini termasuk idiom sebagian karena salah satu unsur pembentuknya adalah kata *batu* yang berarti 'benda keras (batu)'.

Kontaq elaq terdiri atas dua kata yaitu *kontaq* 'pendek' dan *elaq* 'lidah, salah satu organ vital'. Ketika digabungkan, idiom tersebut membentuk makna 'kekurangan dalam berbicara, salah penyebutan huruf R'. Bentuk tersebut dikelompokkan ke dalam bentuk idiom sebagian karena makna idiom ini merujuk pada salah satu makna unsur pembentuknya yaitu *elaq* 'lidah'.

Pedem loyop merupakan idiom sebagian yang berasal dari dua kata, yaitu *pedem* dan *loyop*. *Pedem* berarti 'tidur' dan *loyop* berarti 'mata yang sayu'. Ketika digabungkan, idiom tersebut bermakna 'orang yang susah dinasihati'. Idiom ini merupakan idiom

sebagian karena merujuk pada salah satu unsur pembentuknya yaitu *pedem*.

Salaq angen terdiri atas dua kata yaitu *salaq* ‘salah’ dan *angen* ‘perasaan’. Ketika digabungkan, terbentuk makna ‘sakit hati/tidak enak hati’. Bentuk tersebut dikelompokkan ke dalam bentuk idiom sebagian karena makna *salaq angen* ‘sakit hati/tidak enak hati’ masih merujuk pada salah satu makna unsur pembentuknya yaitu *salaq* ‘salah’.

Bulu polak aiq termasuk idiom sebagian yang terdiri atas tiga kata yaitu *bulu* ‘rambut’, *polak* ‘patah’, dan *aiq* ‘air’. Ketika kata ini digabungkan, idiom ini menjadi satu kesatuan yang membentuk idiom sebagian yang bermakna ‘rambut keriting yang tidak bisa lurus’. Idiom ini masih merujuk salah satu unsur pembentuknya yaitu *bulu*.

Ngungkar kubur mesaq terdiri atas tiga kata, yaitu *ngungkar* ‘menggali’, *kubur* ‘kubur’, dan *mesaq* ‘sendri’. Ketika bentuk-bentuk tersebut digabungkan, terbentuk suatu kesatuan makna yaitu ‘melakukan sesuatu yang merugikan diri sendiri’. Bentuk tersebut dikelompokkan ke dalam bentuk idiom sebagian karena idiom ini masih

merujuk pada makna unsur pembentuknya yaitu *mesaq* ‘sendri’.

4. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bentuk dan makna idiom penuh dan idiom sebagian bahasa Sasak di Desa Karleko. Penggunaan idiom bahasa Sasak di Desa Karleko, Kecamatan Labuhan Haji masih digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat setempat. Idiom yang digunakan masyarakat Karleko dibagi menjadi dua, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Adapun jumlah idiom penuh terdiri atas 33 data dan idiom sebagian terdiri atas 14 data.

Bentuk dan makna idiom penuh dan sebagian dalam masyarakat Sasak terdiri atas satu kata dan dua kata yang digabungkan. Setiap makna idiom yang diutarakan oleh penutur pada lawan tuturnya memiliki makna sesuai dengan konteksnya. Makna setiap idiom itu tentu berbeda-beda sesuai pesan dan kesan yang diinginkan oleh lawan tutur. Kebanyakan idiom yang digunakan berisi nasihat, teguran, sindiran, umpatan, dan lain-lain.

Masyarakat Sasak menggunakan idiom dalam berkomunikasi untuk menuturkan tuturan tidak langsung kepada lawan tutur dan penutur

berharap idiom yang digunakan oleh penutur dipahami sendiri oleh lawan tuturnya. Proses penggunaan dan pembentukan makna idiom bahasa Sasak yang ada di Desa Korleko Selatan diproses secara seponatan tanpa dibuat-buat. Bentuk dan maknanya tidak mengalami perubahan dari generasi ke generasi. Idiom bahasa Sasak tetap digunakan dan dilestarikan oleh generasi masyarakat sampai sekarang.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2006). *Telaah Semantik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ernifitri. (2015). *Analisis Bentuk Makna dan Fungsi Idiom dalam Bahasa Sasak di Desa Kerumut, Kecamatan Pringgabaya, Lombok Timur dan Kaitannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Jurnal Skripsi Unram, Hal. 9.
- Hilmi, Hubbi Saufan. dkk. (2019). *Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Sasak Dialek Ngeno-Ngene*. Ranah: Jurnal Kajian Bahasa. Hal. 54 (diakses tanggal 07/01/2020).
- Husnan, Lalu Erwan. (2012). *Sasak Language Spelling*. Jurnal Mabasan. Kantor Bahasa Provinsi NTB. Hal 27.
- Husanan, Erwan dan Syaiful Bahri. (2012). *Bahasa Sasak: Sebuah Tinjauan dan Deskripsi untuk Memahami Peta dan Sebaran Penutur Bahasa Sasak Biasa dan Alus*. Mataram: KSU "PRIMAGUNA".
- Ismawati, Esti. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Mahsun. (2006). *Kajian Dialektologi Diakronis: Bahasa Sasak di Pulau Lombok*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Rahim, Abdul. (2013). *Analisis Bentuk dan Makna Idiom Bahasa Sasak Dialek [a-e] di Desa Lengkong Lendang, Kecamatan Wanasaba, Lombok Timur*. *Penelitian Linguistik, Idiom Bahasa Sasak*. Hal 4—5.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metode Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wijaya, H., & Wartini, L. S. (2019). *Relasi Makna dalam Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan Karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid (Kajian Semantik)*. *SeBaSa*, 2 (1), 41--54.

- Wijaya, H. (2014). Efek Magis Bahasa terhadap Kesantunan Berbahasa dalam Peristiwa Sidang Pelanggaran Lalu Lintas di Pengadilan Negeri Selong. *Mabasan*, 8 (2).
- Wijaya, H. (2019). Prinsip Kesopanan dalam Tindak Tutur Transaksi Jual Beli di Pasar Mingguan Desa Tebaban, Kecamatan Suralaga: Kajian Pragmatik. *Mabasan*, 13 (1).